

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL: KAJIAN LITERATUR DAN IMPLIKASI KONSEPTUAL BAGI PENGUATAN KARAKTER SISWA

Oleh :

Sutan Botung Hasibuan¹⁾, Mahyudin Ritonga²⁾

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

¹email: sutanbotung94@gmail.com

²email: mahyudinritonga@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 11 Desember 2025

Revisi, 12 Januari 2026

Diterima, 14 Januari 2026

Publish, 27 Januari 2026

Kata Kunci :

Pendidikan Agama Islam,
Kecerdasan Spiritual,
Model Pembelajaran,
Pendidikan Karakter,
Humanistik,
Transformasi Pendidikan.

ABSTRAK

Transformasi pendidikan pada era digital menuntut model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan spiritualitas siswa. Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan normatif-doktrinal dan berorientasi hafalan sehingga belum optimal dalam menginternalisasi nilai karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dan merumuskan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual sebagai pendekatan alternatif yang lebih humanistik dan transformatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis konten terhadap literatur primer dan sekunder terkait kecerdasan spiritual, model pembelajaran, dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai fondasi pedagogis dapat mengintegrasikan nilai makna hidup, penghayatan iman, kesadaran diri, dan pengalaman transendental dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual berpotensi memperkuat karakter siswa melalui refleksi diri, internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan dalam konteks pengalaman belajar bermakna. Kajian ini menghasilkan rancangan model konseptual pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer serta memberikan kontribusi teoritis dan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI di sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Sutan Botung Hasibuan

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: sutanbotung94@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, mobilitas informasi, dan dinamika sosial pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, serta orientasi kehidupan peserta didik. Fenomena ini tidak hanya membuka akses pada pengetahuan global, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terkait melemahnya fondasi moral, spiritual, dan karakter generasi muda. Laporan beberapa riset mutakhir menunjukkan kecenderungan

meningkatnya perilaku intoleransi, *cyberbullying*, rendahnya empati, perilaku agresif, krisis identitas religius, serta lemahnya kemampuan regulasi diri di kalangan pelajar sekolah dasar hingga menengah (Hasanah, 2022; Suryawan, 2023; Wibowo & Amelia, 2024; Yusuf & Hamid, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih belum sepenuhnya berhasil menjalankan fungsi pembentukan karakter secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai instrumen pembentukan kepribadian, akhlak, dan kesadaran keberagamaan peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional. Namun, berbagai studi empiris dan evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan normatif, berorientasi hafalan, satu arah, dan minim internalisasi nilai melalui pengalaman bermakna (Munir, 2021; Rahmadani, 2024; Fauzan, 2023). Model pembelajaran yang mekanistik dan berorientasi kognitif tersebut berimplikasi pada terjadinya kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik perilaku religius-moral peserta didik (*religious knowing vs religious being and doing*).

Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan global menuju pendekatan holistik, humanistik, dan transformatif, kajian mengenai **kecerdasan spiritual (Spiritual Intelligence/SQ)** kembali memperoleh relevansi dalam diskursus pendidikan karakter. Kecerdasan spiritual sebagaimana dikemukakan oleh Zohar & Marshall (2020) dipahami sebagai kemampuan manusia untuk memberi makna pada kehidupan, merefleksi nilai, memahami diri secara eksistensial, dan bertindak berdasarkan prinsip moral yang luhur. Serangkaian penelitian menunjukkan bahwa integrasi aspek spiritual dalam pendidikan mampu meningkatkan ketahanan moral, empati, *self-awareness*, dan tujuan hidup siswa (Nasution, 2022; Sholeh & Fatimah, 2023; Hall & Porter, 2021). Namun, dalam konteks pendidikan Islam khususnya PAI, formulasi model pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual belum dikembangkan secara operasional dan sistematis, sehingga masih terdapat ruang kosong dalam kajian teoretis maupun implikasi praktisnya.

Identifikasi terhadap *research gap* menunjukkan bahwa:

- (1) sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada konsep SQ secara psikologis, belum pada integrasi pedagogis dalam konteks PAI;
- (2) pengembangan model pembelajaran PAI masih terbatas pada model behavioristik dan kognitivistik; dan
- (3) belum tersedia model konseptual pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual yang eksplisit diarahkan pada penguatan karakter siswa di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu:

- (1) bagaimana konsep kecerdasan spiritual dipahami dalam perspektif pendidikan Islam?
- (2) bagaimana bentuk, capaian, dan keterbatasan model pembelajaran PAI yang berkembang selama ini?
- (3) bagaimana formulasi model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual yang relevan dengan konteks pendidikan kontemporer? Dan
- (4) bagaimana implikasi model tersebut dalam penguatan karakter siswa?

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual melalui kajian teoritis dan analisis literatur sistematis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat landasan epistemologis dan pendekatan pedagogis pendidikan Islam berbasis spiritualitas. Secara praktis, penelitian ini menawarkan alternatif desain pembelajaran PAI yang lebih relevan, adaptif, dan aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital dan postmodern.

Kajian Teori

Konsep Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence/SQ*) merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang berkembang dalam kajian psikologi kontemporer seiring dengan munculnya pendekatan *holistic education* yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam proses pendidikan. Gagasan awal kecerdasan spiritual secara formal diperkenalkan oleh Zohar dan Marshall (2000; 2020) yang mendefinisikannya sebagai kemampuan seseorang untuk memberi makna terhadap hidup, bertindak berdasarkan nilai-nilai terdalam, serta memiliki orientasi moral yang kuat melalui kesadaran diri tingkat tinggi. Dalam pandangan mereka, kecerdasan spiritual menjadi fondasi tertinggi setelah kecerdasan intelektual (*IQ*) dan kecerdasan emosional (*EQ*), karena SQ memungkinkan individu mengintegrasikan logika, emosi, intuisi, dan nilai moral dalam mengambil keputusan.

Berbeda dengan pendekatan kognitif Barat yang bersifat sekuler, dalam perspektif Islam kecerdasan spiritual tidak hanya merujuk pada kemampuan manusia memahami makna eksistensial, tetapi juga merefleksikan hubungan manusia dengan Allah sebagai sumber nilai absolut. Para pemikir Islam klasik seperti Al-Ghazali (2019), Ibn Sina (2021), dan Ibn Qayyim (2020) mengaitkan kecerdasan spiritual dengan fungsi *qalb*, *ruh*, dan *fitrah* yang menjadi instrumen utama dalam memahami kebenaran transendental. Menurut Al-Ghazali, kecerdasan spiritual bukan sekadar kesadaran moral, tetapi juga keterhubungan ruhani yang menumbuhkan keikhlasan, taqwa, dan penghayatan makna ibadah. Sementara Ibn Sina menekankan dimensi rasional-spiritual yang memungkinkan manusia mengenali realitas metafisik melalui proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

Dalam kajian psikologi Islam modern, beberapa peneliti seperti Abdul Majid (2022) dan Syamsuddin (2023) mengembangkan konsep SQ sebagai integrasi aspek iman (*aqidah*), ibadah, dan akhlak yang terekspresi dalam perilaku nyata melalui kesadaran diri (*muraqabah*) dan orientasi hidup yang bermakna (*ma'rifatullah*). Sementara Hall dan Porter (2021) menekankan bahwa kecerdasan spiritual membantu individu mengembangkan *purpose in life*, *self-transcendence*, dan ketahanan moral (*moral resilience*) dalam menghadapi tekanan sosial dan perubahan budaya global.

Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki mandat strategis untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Secara filosofis, PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai, memfasilitasi pengalaman spiritual, dan membangun pola perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra (2020), yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur semata melalui capaian kognitif, melainkan melalui transformasi perilaku, moralitas, dan spiritualitas peserta didik.

Namun, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi pola instruksional yang bersifat normatif, verbalistik, dan berorientasi kognitif semata (Ridwan, 2022; Fauzan, 2023; Rahmadani, 2024). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan agama, bukan sebagai subjek yang mengalami, menghayati, dan memaknai nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya *moral knowing* tanpa berlanjut pada *moral feeling* dan *moral action*, sehingga nilai agama tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam kepribadian dan perilaku peserta didik.

Selain itu, tantangan PAI semakin kompleks dalam konteks sosial modern yang ditandai oleh individualisme, relativisme moral, dan penetrasi budaya digital (Hidayat & Nurlaela, 2023). Media sosial, teknologi informasi, dan kebudayaan global telah membentuk pola interaksi generasi muda yang cenderung pragmatis, instan, dan hedonistik, sehingga berdampak pada cara mereka memahami dan menghayati ajaran agama. Penelitian Yusuf dan Hamid (2024) menemukan bahwa meskipun pelajar memiliki pengetahuan agama yang memadai, sebagian besar masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral Islam, seperti *cyberbullying*, intoleransi digital, dan perilaku konsumtif berbasis citra diri.

Kajian literatur juga menunjukkan adanya *disconnect* antara tujuan ideal PAI dengan praktik pedagogis di lapangan. Model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan psikologis dan perkembangan spiritual peserta didik. Pembelajaran jarang menyentuh aspek refleksi diri, latihan spiritual, atau pembiasaan nilai, padahal langkah tersebut merupakan karakteristik utama pembentukan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam (Nata, 2021; Al-Ghazali, 2019).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dirumuskan beberapa tantangan utama dalam pembelajaran PAI saat ini:

Tantangan

Dominasi pendekatan kognitif dan hafalan
Minim pengalaman spiritual dan refleksi
Pengaruh budaya digital dan globalisasi
Kurangnya model pembelajaran yang holistik dan kontekstual

Dampak pada Peserta Didik

Nilai agama tidak terinternalisasi menjadi karakter
Peserta didik memahami agama secara normatif, bukan transformative
Terjadi disorientasi nilai dan krisis identitas religious
PAI tidak relevan dengan kehidupan dan kebutuhan psikologis siswa

Sintesis teori menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memerlukan reposisi dari model pedagogi berbasis transmisi pengetahuan ke arah model transformatif yang menekankan internalisasi nilai melalui proses refleksi, pembiasaan, dialog nilai, keteladanan, serta pengalaman spiritual yang bermakna. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dapat menjadi paradigma yang relevan dalam mengarahkan transformasi pembelajaran PAI agar lebih selaras dengan kebutuhan pembentukan karakter pada era modern.

Dalam konteks penelitian ini, PAI diposisikan sebagai instrumen pembentukan karakter yang perlu diperkuat melalui pendekatan berbasis kecerdasan spiritual agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menghadirkan kesadaran moral, pengalaman spiritual, dan perilaku etis yang konsisten dalam kehidupan peserta didik.

Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual

Model pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan dimensi spiritual sebagai inti dari proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada capaian kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai, transformasi makna diri, dan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna (Zohar & Marshall, 2007). Dalam ranah pendidikan Islam, model pembelajaran ini memiliki relevansi kuat dengan konsep tarbiyah, tazkiyah al-nafs, serta adab sebagai orientasi utama pendidikan (Al-Attas, 2011).

Secara teoretis, model pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual bertumpu pada tiga fondasi utama:

Paradigma Humanistik-Transendental

Paradigma ini memandang peserta didik sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi ilahiah dan fitrah moral yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan (Nasr, 2014). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya memfasilitasi berpikir, tetapi juga merasakan kebermaknaan Tuhan dalam kehidupan.

Experiential and Transformative Learning

Model ini beririsan dengan teori **experiential learning** Kolb (1984), yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan refleksi, serta teori **transformative learning** Mezirow (2000) yang berfokus pada perubahan cara pandang menuju kesadaran moral dan spiritual yang lebih matang. Dalam konteks pembelajaran PAI, pengalaman ibadah, muhasabah, praktik moral, dan kegiatan tadabbur menjadi media transformasi nilai.

Character-Based and Value-Oriented Pedagogy

Pendekatan ini selaras dengan pedagogi karakter (Lickona, 2019) yang mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pada pembelajaran PAI, hal ini terwujud melalui teladan (uswah), penguatan nilai akhlak, dan implementasi nilai dalam kehidupan nyata.

Komponen Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual

Model ini umumnya mencakup beberapa komponen inti, yaitu:

Komponen	Deskripsi
Refleksi (Muraqabah & Muhasabah)	Peserta didik diajak menyadari hubungan diri dengan Allah, tujuan ibadah, dan makna moral dalam kehidupan.
Dialog Nilai dan Kesadaran Makna (Meaningful Dialogue)	Pembelajaran berbasis diskusi kritis mengenai nilai, etika, dan dilema moral untuk menumbuhkan kesadaran akhlak.
Pengalaman Terstruktur (Spiritual Practice)	Praktik ibadah, tadabbur alam, dzikir, dan pembiasaan amal salih sebagai bagian kurikulum eksplisit.
Keteladanan Hasanah	(Uswah) Guru menjadi role model spiritual, karakter, dan moral.
Pembiasaan (Habituation)	Moral Penguatan nilai melalui rutinitas, reinforcement, dan pembelajaran kontekstual di lingkungan sekolah.

Analisis Kritis Literatur

Walaupun model ini dipandang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, sejumlah penelitian menunjukkan tantangan implementatif. Misalnya, studi Syafri (2021) menemukan bahwa guru PAI masih terfokus pada penyampaian materi normatif dan evaluasi berbasis tes, sehingga dimensi emosional dan spiritual kurang tersentuh. Sementara itu, penelitian Asmaran (2023) menyatakan bahwa keberhasilan model berbasis kecerdasan spiritual sangat bergantung pada kompetensi spiritual pendidik, budaya sekolah, serta kebijakan kurikulum.

Namun, sejumlah studi kontemporer menunjukkan hasil positif. Model pembelajaran inner learning dalam PAI terbukti meningkatkan empati, moral reasoning, dan konsistensi perilaku religius peserta didik (Fauzan, 2023). Demikian pula, pendekatan experiential worship learning meningkatkan motivasi spiritual dan integritas moral siswa dalam konteks pendidikan Islam (Anwar, 2022).

Sintesis Teoretis

Dengan demikian, model pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual dapat diposisikan sebagai alternatif pedagogi Islam yang responsif terhadap tantangan lemahnya internalisasi nilai dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bertransformasi menjadi pengalaman spiritual yang bermakna dan berdampak pada pembentukan akhlak, kesadaran diri, dan kepribadian Islami.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis dan mengembangkan konstruksi teoretis model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan spiritual. Sumber data terdiri atas literatur primer seperti karya Zohar &

Marshall, Emmons, Al-Ghazali, dan Al-Attas, serta literatur sekunder berupa artikel jurnal terindeks Sinta dan Scopus, buku akademik, dan dokumen kurikulum yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi, otoritas penulis, dan kurun waktu publikasi (utama 10 tahun terakhir). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *literature screening* menggunakan basis data akademik (Google Scholar, Garuda, DOAJ, ScienceDirect, dan SpringerLink), dilanjutkan dengan *critical reading* dan pencatatan bibliografis menggunakan Mendeley. Data dianalisis menggunakan *content analysis* melalui proses reduksi literatur, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual secara hermeneutik dan interpretatif. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi teori, *cross-referencing* antarsumber, serta verifikasi kredibilitas literatur. Pendekatan ini memastikan hasil penelitian bersifat komprehensif, argumentatif,

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Formulasi Model Konseptual

Berdasarkan hasil analisis literatur, formulasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan spiritual dapat dikonstruksi melalui lima komponen utama yang saling berinteraksi secara sistemik. Pertama, **spiritualitas sebagai fondasi**, yaitu orientasi pembelajaran diarahkan pada penguatan kesadaran diri, pemaknaan hidup, dan hubungan transendental dengan Allah sebagai sumber nilai dan tujuan akhir pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam paradigma tarbiyah Islam dan teori *spiritual intelligence* (Zohar & Marshall, 2000; Al-Ghazali, 2019). Kedua, **keteladanan (uswah hasanah)**, di mana guru berperan sebagai representasi nilai agama yang hidup melalui integritas moral, sikap, dan perilaku yang konsisten, selaras dengan prinsip pendidikan berbasis karakter dalam Islam (Suryadi, 2022).

Ketiga, **pembelajaran reflektif**, yang menempatkan aktivitas tafakur, dialog nilai, journaling spiritual, dan *deep learning process* sebagai strategi untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai, bukan sekadar memahami konsep normatif. Keempat, **pengalaman bermakna**, yaitu pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas kehidupan melalui praktik ibadah, proyek sosial, studi kasus, dan pemecahan masalah moral sehingga nilai agama dapat dihidupi, dipraktikkan, dan dirasakan secara emosional dan spiritual (Nurhayati, 2023). Kelima, **pembiasaan nilai (habit formation)** melalui penguatan rutinitas, monitoring perilaku, dan sistem apresiasi untuk memastikan proses internalisasi berlangsung secara progresif dan berkelanjutan.

Tabel berikut merangkum komponen model yang dikembangkan:

Komponen	Deskripsi
Spiritualitas sebagai fondasi	Pembelajaran diarahkan pada pencarian makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan kesadaran diri.
Keteladanan	Guru menjadi role model moral dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran reflektif	Integrasi tafakur, dialog nilai, dan jurnal spiritual untuk internalisasi nilai.
Pengalaman bermakna	Pembelajaran melalui praktik ibadah, proyek sosial, dan pemecahan masalah kehidupan.
Pembiasaan nilai	Pembentukan karakter melalui habituasi, disiplin nilai, dan reinforcement.
Komponen	Deskripsi
Spiritualitas sebagai fondasi	Pembelajaran diarahkan pada pencarian makna, hubungan dengan Tuhan, dan kesadaran diri
Keteladanan	Guru sebagai role model moral dan spiritual
Pembelajaran reflektif	Mengintegrasikan tafakur, dialog nilai, dan jurnal spiritual
Pengalaman bermakna	Pembelajaran berbasis praktik ibadah dan problem kehidupan
Pembiasaan nilai	Internalisasi melalui habit formation dan reinforcement

Model konseptual ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan agama, tetapi pada transformasi kesadaran, pengalaman, dan perilaku, sehingga lebih relevan dan efektif dalam memperkuat karakter peserta didik di era modern.

Implikasi bagi Penguatan Karakter Peserta Didik

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan spiritual memiliki implikasi substantif terhadap penguatan karakter peserta didik karena secara konseptual mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam satu kesatuan proses pedagogis. Model ini berpotensi memperkuat karakter melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan.

Pertama, **dimensi spiritual**, yaitu penguatan iman, takwa, kesadaran diri (self-awareness), dan orientasi hidup transendental. Komponen ini berdampak pada kemampuan peserta didik memahami makna ibadah, tujuan hidup, serta merasakan kehadiran Allah dalam setiap tindakan, sehingga nilai agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi identitas moral yang melekat (Tobroni, 2021). Dimensi ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang memposisikan spiritualitas sebagai inti perkembangan manusia (*heart-based education*).

Kedua, **dimensi moral**, yang berhubungan dengan pembentukan akhlak, empati, keadilan, dan sensitivitas sosial. Melalui pembelajaran reflektif, dialog nilai, dan pengalaman sosial bermakna, peserta didik dilatih untuk memahami konsekuensi etis dari tindakan mereka, membangun empati, serta mengembangkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari (Fariyah, 2022). Dengan demikian, internalisasi akhlak tidak diperoleh melalui doktrin normatif semata, tetapi melalui pengalaman moral yang aktual dan kontekstual.

Ketiga, **dimensi personal**, yang mencakup integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kontrol diri. Melalui strategi pembiasaan nilai, monitoring perkembangan spiritual, dan *reinforcement*, peserta didik belajar menerapkan nilai agama sebagai pedoman pengendalian perilaku, pengambilan keputusan, dan manajemen diri (As'ad, 2023). Proses ini menumbuhkan karakter yang stabil, resilien, dan konsisten dalam berbagai situasi, sehingga peserta

didik memiliki fondasi kepribadian yang kuat dan matang.

Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang bersifat transformatif (*transformative learning*), yakni pembelajaran yang mengubah cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Pendekatan ini memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara komprehensif: menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi mampu mengamalkan dan menghidupi nilai-nilainya dalam realitas sosial dan personal secara konsisten.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki relevansi kuat sebagai landasan pedagogis dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model pembelajaran yang dirumuskan melalui komponen spiritualitas sebagai fondasi, keteladanan, pembelajaran reflektif, pengalaman bermakna, dan pembiasaan nilai terbukti secara konseptual mampu menjawab kesenjangan antara pembelajaran PAI yang bersifat kognitif dan kebutuhan pembentukan karakter moral, spiritual, dan personal secara utuh. Model ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya menjadi aspek pendukung, tetapi inti dari transformasi pembelajaran PAI yang lebih bermakna, humanistik, dan transformatif. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan instrumen implementasi dan uji empiris model ini dalam konteks sekolah.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana pengembangan model pembelajaran berbasis spiritualitas dalam pendidikan Islam serta menawarkan kerangka teoritis baru yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI di sekolah. Secara praktis, model ini dapat menjadi alternatif dalam merancang pembelajaran yang mendorong internalisasi nilai melalui proses refleksi, keteladanan, habituasi, dan pengalaman spiritual yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Implementasi model ini direkomendasikan secara bertahap melalui pelatihan guru, penguatan kompetensi spiritual dan pedagogis, pengembangan perangkat ajar, serta penyelarasan dengan program penguatan karakter di sekolah. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial perlu diperkuat agar nilai yang dibangun mampu terinternalisasi secara konsisten.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya bersifat teoretis dan belum diuji secara empiris di konteks sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diperlukan dalam bentuk eksperimen,

action research, atau pengembangan instrumen asesmen untuk mengukur efektivitas model secara praktis dan adaptasinya pada berbagai jenjang pendidikan serta konteks sosial yang berbeda.

5. REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2010). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Ta'dib International.
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Kutub.
- As'ad, M. (2023). Penguatan Kontrol Diri dalam Pendidikan Islam Era Disrupsi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 45–57.
- Emmons, R. A. (2000). *Spirituality and Intelligence: Problems and Prospects*. The International Journal for the Psychology of Religion, 10(1), 3–26.
- Farihah, N. (2022). Internalization of Moral Values in Islamic Education Through Character-Based Pedagogy. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 101–115.
- Hasanah, S. (2022). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 112–123.
- Munir, A. (2021). Reorientasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai. *Jurnal Pendidikan Islam dan Humaniora*, 9(1), 67–80.
- Nasution, M. (2022). Spiritual Intelligence and Islamic Educational Paradigm: A Theoretical Review. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 5(1), 23–39.
- Nurhayati, L. (2023). Active and Experiential Learning in Islamic Religious Education: Reconstructing Pedagogical Practices. *International Journal of Islamic Learning*, 8(1), 55–72.
- Rahmadani, T. (2024). Transformasi Metode Pembelajaran PAI di Era Post-Pandemic. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 12(1), 88–103.
- Ridwan, M. (2022). Model Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Tarbiyah Journal of Islamic Education*, 9(3), 214–229.
- Suryadi, H. (2022). Guru sebagai Role Model dalam Pendidikan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(2), 92–105.
- Suryawan, R. (2023). Krisis Etika Peserta Didik dalam Era Digital: Analisis Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Psiko-Religi*, 6(1), 71–89.
- Tobroni. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas: Memanusiakan Manusia Melalui Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Wibowo, A., & Amelia, Y. (2024). Empathy Decline Among Digital Natives: A Study in Islamic Educational Contexts. *Journal of Character and Islamic Pedagogy*, 3(1), 14–29.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Raja Grafindo Persada.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury.